بسم الله الرحمٰن الرحيم

Dr. Muhammad Hasan al-Himsh beserta tim melengkapi kitab al-Jadwal Fī I'rāb al-Qurān Wa Sharfuhu Wa Bayānuhu sesudah penulisnya, Syaikh Mahmud Shafi meninggal —Allah meluaskan rahmat untuk mereka semua— memberinya catatan kaki yang diperlukan atas tinjauan bahasa dan tema-tema terkait lainnya pada pembahasan penulis, kemudian membuat indeks dalam jilid tersendiri (jilid ke 16 dalam terbitan Dar ar-Rasyid dan Muassasah al-Iman, cetakan pertama 1414/1992).

Indeks tersebut mengelompokkan bahasan penulis menjadi tiga bahasan: umum, balagah, dan sharaf. Bahasan umum menyajikan tema-tema umum terkait nahu, sharaf, balagah, asbab an-nuzul, fikih, tafsir, i'jaz al-Qurān, fikih lugah, sirah nabawi, dan peristiwa-peristiwa sejarah. Bahasan balagah dimulai dengan ilmu badī' bab demi bab, kemudian ilmu bayān, mencakup bahasan tentang tasybīh, isti'ārah, majāz, dan kināyah. Selanjutnya ilmu ma'āni dan ragam bahasannya. Dua bahasan ini disusun hampir serupa, yaitu menyebutkan judul atau sub judul bahasan lalu menunjukkan nama surat dan nomor ayatnya, dan nomor jilid dan halaman dimana bahasan itu bisa ditemukan dalam kitab penulis. Bahasan sharaf juga diberi penomoran yang sama di depan kata yang diuraikan morfologinya oleh penulis. Kata per kata diurutkan sebagaimana kamus kata (mufradāt), menurut abjad dan urutan morfologis (fi'l mādhi, mudhāri', al-amr, mashdar simā'i maupun qiyāsi, ism musytaq, ism jamid, dan seterusnya).

Kami kira akan lebih bermanfaat apabila indeks tersebut dibuat seperti sebuah buku, dan yang terpikirkan tentang tata bahasa (nahu) terlebih dahulu agar para pembelajar dapat menghubungkan setiap tema bahasannya langsung kepada ayat al-Qurān. Mengingat maksud ini pada beberapa tema, kami melakukan beberapa penggantian surat dan ayat yang dirujuk, menambahkan contoh, keterangan, dan ayat-ayat rujukan,

serta berbagai penggubahan lain yang alih-alih melenceng dari keterangan penulis malah kami yakin menambah jelas. Kami menggunakan contoh ungkapan bahasa Arab yang dikutip penulis hanya ketika kami tidak dapat menemukan ayat al-Qurān yang memuat persoalan nahu yang tengah diuraikan atau dalam hadits. Penulisan lokasi ayat dalam al-Qurān kami singkat dengan menyebut nomor surah dan nomor ayat saja yang dipisah dengan tanda colon (titik dua) dan diletakkan dalam tanda kurung lengkung.

*

Sebab penyusunan ilmu nahu

[surah at-Taubah ayat 3, jilid 5 halaman 281]

'Umar bin Khaththab radhiyallāhu 'anh menanyai seseorang yang membaca annallāha barīun minal musyrikīna wa rasūlihi, dengan jarr (mengkasrahkan lam pada kata rasūl).

"Demikian itu bacaan penduduk Madinah," jawab orang itu.

"Tidak mungkin," kata 'Umar, "melainkan wa rasūluhu, dengan dhamah, karena Allah tidak berlepas diri dari rasul-Nya."

Catatanku (dari penerjemah, dan begitu maksud dari frasa yang sama dalam tulisan ini selanjutnya): membacanya jarr, wa rasūlihi, menjadikan rasul dan orang-orang musyrik sama-sama ('athaf) ditinggalkan oleh Allah, dan ini tidak mungkin, adapun dibaca marfū', wa rasūluhu, menjadikannya klausa baru (mubtadā') yang tindakannya dibersamakan dengan Allah, artinya Allah berlepas diri dari orang-orang musyrik, begitu juga rasul-Nya berlepas diri dari mereka.

Kemudian 'Umar memerintahkan supaya hanya orang yang benar-benar mengetahui bahasa Arab yang boleh membacakan al-Qurān, dan menugasi Abul Aswad ad-Duali untuk menyusun nahu.

Kata dan macamnya

[surah al-Mu'minūn ayat 100, jilid 9 halaman 210]

Kata atau dalam bahasa Arab, al-kalimat, dimaksudkan untuk menyebut satuan bahasa, yang oleh ulama nahu dibagi tiga: ism (kata benda, nomina), fi'l (kata kerja, verba), dan harf (kata tugas, partikel). Namun ulama pendahulu menggunakannya untuk menyebut frasa atau ungkapan yang terdiri dari beberapa kata, atau untuk menyebut topik atau subjek yang terdiri dari kalimat atau klausa. Demikian ini seperti sabda Rasul shallallāhu 'alaihi wa sallam yang menyebut ashdaqa kalimatin (sebaik-baik kata) adalah ucapan Labid dalam syairnya: "alā kullu syai-in mā khalāllāhu bāthilun – ingat, segala sesuatu tanpa Allah itu sia-sia." Juga ucapan afdhalu kalimatin (seutama-utama kata) adalah kalimat syahādah. Kata yang dimaksud adalah lā ilāha illallāh, muhammadun rasūlullāh.

Dengan begitu "kalimat" bukan hanya satu kata melainkan bisa satu ucapan penuh. Demikian dalam firman-Nya "innahā kalimatun huwa qāiluhā" yang dimaksud adalah kata-kata yang disampaikan oleh orang kafir pada waktu dijemput maut, yaitu "supaya aku dapat berbuat baik yang selama ini kuabaikan," surah (23:99).

*

I'RĀB MUQADDAR

Harakat akhir yang diperkirakan

[surah al-Māidah ayat 20, jilid 3 halaman 315]

Harakat akhir (i'rāb) sebuah kata kadang tidak ditampakkan sehingga diperkirakan saja lantaran sulit mengucapkannya. Misal kata mūsā dalam firman-Nya "waidz qāla mūsā" diperkirakan berharakat akhir dhamah karena marfū' sebagai fā'il (subjek dari) kata qāla, tidak ditampakkan lantaran sulit mengucapkan "mūsaun". Demikian ini berlaku apabila alif itu huruf asli dari kata tersebut (isim maqshur).

Berbeda kalau bukan huruf aslinya, misal dalam ucapan Musa "yā qaumi", seharusnya dengan fatah, yā qauma, karena manshūb sebagai munādā. Ini bukan lantaran kesulitan mengucapkan melainkan karena

kebiasaan tidak menampakkan mudhāf ilaihi yā' mutakallim (kata ganti kepunyaan orang pertama tunggal). "ياقومي" biasa diucapkan tanpa yā' mutakallim,"ياقوم". Di sini, harakat akhir yang seharusnya fatah, yā qauma, diganti dengan kasrah, yā qaumi, karena menyesuaikan dengan harakat yang wajib sebelum ya' (isytigāl al-mahal bil harakati al-munāsibah).

I'rab isim maqshur dan isim manqush

[surah al-Qashash ayat 59, jilid 10 halaman 278]

Isim maqshur adalah kata benda yang huruf terakhirnya alif layyinah (ى) seperti kata mūsā (موسى) dalam pembahasan sebelumnya dan kata al-qurā (القرى) dalam firman-Nya "wamā kāna rabbuka muhlikal qurā", harakat akhirnya diperkirakan kasrah karena sebagai mudhaf ilaih muhlika, tidak ditampakkan lantaran kesulitan mengucapkannya.

Adapun isim manqush, yaitu kata benda yang huruf terakhirnya ya' lazimah (ي) dan harakat sebelumnya kasrah, harakat akhirnya diperkirakan apabila marfū' atau majrūr, dan dinyatakan apabila manshūb. Misal kata hādī dan nādī dalam firman-Nya "wamā anta bihādil' umya (بِهٰدى العمي)" dan "wata'tūna fī nādīkumul munkara (في ناديكم المنكر)", masing-masing dalam surah (27:81) dan (29:29), harakat akhirnya tidak ditampakkan, diperkirakan kasrah karena majrūr oleh harfun jarr (bā' dan fī). Berbeda dalam firman-Nya "man yudhlilillāhu falā hādiya (فلا هادي) lahu" dan "falyad'u nādiyahu (ناديه)", masing-masing dalam surah (7:186) dan (96:17), ditampakkan, yaitu fatah, karena manshūb oleh harfun nafi lā dan sebagai maf'ūl (objek dari) kata yad'u.

Ketentuan mentanwin isim maqshur

[surah Yūnus ayat 57, jilid 6 halaman 150]

al-Qurān menyampaikan bahwa telah datang pengajaran (mau'izhatun) dari Tuhan, obat bagi hati (syifāun), petunjuk (hudan), dan

rahmat, bagi orang-orang yang beriman: "Yā ayyuhān nāsu qad jāatkum mau'izhatun min rabbikum wa syifāun limā fīsh shudūri wa hudan (وهدًى) wa rahmatun lil mu'minīna". Kata hudan di sini marfū' karena dihubungkan setara (ma'thūf) dengan kata mau'izhatun, seharusnya berharakat akhir dhamah, namun tidak ditampakkan, dan alif layyinahnya (ى) diganti dengan tanwin walapun tetap ditulis. Kaidahnya begini: Isim maqshur yang tidak beralif lam dan bukan idhafah maka ditanwin dalam semua kedudukannya (i'rabnya), dan alif layyinahnya dianggap hilang walaupun tetap ditulis. Adapun jika beralif lam atau idhafah maka tidak ditanwin dan harakat alif layyinahnya diperkirakan karena sulit mengucapkannya. Misal dalam firman-Nya "qul inna hudallāhi (هدى الله) huwal hudā (هو الهدى)", surah (2:120). Harakat alif layyinah huda yang pertama diperkirakan fatah sebagai isim inna, tidak ditanwin karena sebagai mudhaf, yang kedua diperkirakan dhamah sebagai khabar huwa, tidak ditanwin karena beralif lam.

Penulisan alif kata tatrā (تترى)

[surah al-Mu'minūn ayat 44, jilid 9 halaman 185]

Tatrā tidak ditulis dengan alif layyinah dalam firman-Nya "tsumma arsalna rusuluna tatrā (تترا)" agar sesuai dengan bacaan bertanwin sebagai hāl (keterangan keadaan) pengutusan para rasul, yaitu mutatābi'an (sambung menyambung).

Tatrā adalah mashdar berasal dari witra (وتر : ganjil) atau dari muwātirah (مواترة : sambung menyambung). Alifnya ada tiga kemungkinan: pertama, hanya tambahan saja seperti pada nama sebuah pohon yang biasa digunakan untuk menyamak, arthā (أرطى), tunggalnya arthah (أرتطة). Kedua, pengganti tanwin, asalnya tatrān (تترًا). Ketiga, karena tatrā jenis kata feminim seperti sukarā (سكرى). Dalam kemungkinan yang terakhir ini kata

tersebut tidak boleh ditanwin (mamnū'atun minash sharf atau gairu munsharif).

Tidak menampakkan yā' pada isim manqush lantaran bertemu dua sukun

[surah ar-Ra'du ayat 32-34, jilid 7 halaman 139]

Dalam 3 ayat tersebut ditemukan pengulangan peniadaan yā' untuk menjaga keserasian irama dan bunyi akhir kata-kata (lil fawāshil wa jarsil kalām). Namun sebabnya tidak satu macam.

Dalam kata 'iqābi —fakaifa kāna 'iqābi (عقاب)— yang tidak ditampakkan adalah huruf yā' mutakallim, dan pembaca memperkirakannya berdasarkan kesejalanan maksud ungkapan (siyāqul kalām). Sedangkan dalam kata hādin —famā lahu min hādin (هادٍ)— dan wāqin —wamā lahum minallāhi min wāqin (واقٍ)— yang tidak ditampakkan adalah huruf yā' penyusun kata tersebut, dan sebabnya adalah bertemunya dua sukun, yaitu tanwin dan yā' sukun di akhir isim manqush.

*

I'RĀB BIL HURŪF

Aturan harakat akhir al-asmāul khamsah

[surah al-Baqarah ayat 105, jilid 1 halaman 226, dan surah ar-Ra'du ayat 6, jilid 7 halaman 95]

al-Asmāul khamsah itu sebutan untuk lima isim: abun (أب : ayah), akhun (أخ : saudara laki-laki), hamun (حم : ayah mertua atau ipar dari pihak suami), famun (فم : mulut), dan dzū (ذو : yang mempunyai).

Harakat akhir al-asmāul khamsah bukan dengan tanda diakritik vokal (dhamah, fatah, kasrah) tetapi dengan huruf, yaitu marfū' dengan wāwu, manshūb dengan alif, dan majrūr dengan yā'. Ada juga yang memperkirakan harakat akhirnya, seperti pada isim maqshur, menjadi abā (أبا), akhā (أخا), hamā (حما), fā (فا), dan dzā (ذا).

Harakat akhir al-asmāul khamsah berupa huruf hanya pada bentuk tunggal dan idhāfah bukan kepada yā' mutakallim, contoh marfū' dengan wāwu dalam firman-Nya "qāla abūhum (أبوهم)", surah (12:94), manshūb dengan alif dalam" inna abānā (أبانا)", surah (12:8), dan majrūr dengan yā' dalam "waidz qāla ibrāhīmu li abīhi (أبيه)", surah (6:74).

Apabila idhāfah kepada yā' mutakallim marfū' menjadi abī (أبي) seperti dalam firman-Nya "hattā ya'dzana lī abī", surah (12:80), dan manshūb menjadi abati (أبت) seperti dalam firman-Nya" waqāla yā abati", surah (12:100).

Harakat akhir bentuk dualisnya seperti i'rāb al-mutsannā, yaitu marfū' dengan alif, manshūb dan majrūr dengan yā', contoh majrūr dengan yā' dalam firman-Nya "wali abawaihi (أبويه) likulli wāhidin minhumā"; marfū' dengan alif dalam firman-Nya "fa in lam yakun lahu waladun wawaritsahu abawāhu (أبواه)", surah (4:11).

Harakat akhir bentuk jamaknya seperti i'rāb jamak taksīr, yaitu dengan tanda diakritik vokal, kecuali dzū seperti i'rāb jamak mudzakar salim, contoh majrūr dengan kasrah dalam Firman-Nya "wamin ābāihim (آبائهم)" surah (6:87); manshūb dengan fatah, dan marfū' dengan dhamah dalam firman-Nya "qālū hasbuna mā wajadna 'alaihi ābāana (آبآءنا) awalau kāna ābāuhum (آباؤهم) lā ya'lamūna syaian", surah (5:104).

Adapun harakat akhir dzū jamak seperti penjelasan berikut ini:

Harakat akhir dzū

[surah al-Baqarah ayat 177]

Aturan harakat akhir untuk al-asmāul khamsah seperti yang sudah disampaikan berlaku pada dzū yang bermakna "pemilik", kecuali harakat akhir jamaknya seperti (mulhaq) dengan jamak mudzakar salim, yaitu marfū' dengan wāwu, manshūb dan majrūr dengan yā'. Contoh manshūb

dengan yā' dalam firman-Nya "waātal māla 'alā hubbihi dzawil qurbā (ذوي القرب)".

Contoh marfū' dengan wāwu belum kami (penerjemah) temukan dalam al-Qurān tetapi dalam hadits sanggahan Sahabat dari Anshar atas berita yang sampai kepada Rasulullah shallallāhu 'alaihi wa sallam bahwa mereka keberatan dengan cara beliau membagi harta fa'i Hawazin. Mereka berkata: "Dzawū ārāinā (ذوو آرائنا —orang-orang bijak dari kami) wahai Rasulullah, tidak mengatakan apapun," H.R. Bukhari.

*